

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk terus berinovasi serta meningkatkan nilai perusahaan guna memperoleh laba yang optimal, sekaligus mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan dunia usaha, persaingan bisnis saat ini berlangsung sangat ketat dan menantang.

Mencapai laba yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia merupakan tujuan jangka pendek perusahaan. Sementara itu, tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba guna meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas suatu perusahaan, maka prospek perusahaan di masa depan akan semakin positif, sehingga nilai perusahaan pun akan semakin tinggi di mata investor (Wulandari & Efendi, 2021).

Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu

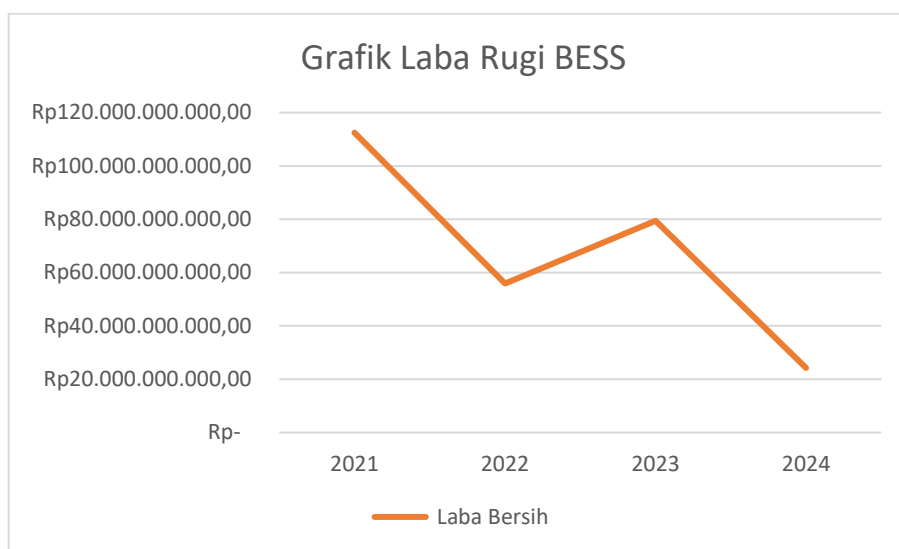
perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Talumantak & Raharjo, 2017).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan ekuitas selama periode tertentu melalui aktivitas operasionalnya. Untuk menilai prospek perusahaan di masa depan, diperlukan indikator pertumbuhan profitabilitas, karena hal tersebut membantu investor dalam menilai sejauh mana investasi yang dilakukan mampu memberikan tingkat pengembalian sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi sangat penting bagi calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembagian dividen (Amro & Asyik, 2019).

Kedepannya prospek perusahaan akan lebih baik dengan banyaknya investor yang berinvestasi berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam menarik investasi guna mendukung pengembangan usaha. Nilai ini mencerminkan harga pasar saham yang menggambarkan kondisi perusahaan saat ini sekaligus prospeknya di masa yang akan datang (Dewi & Narayana, 2020).

Dalam hal ini, investor dapat menilai kinerja perusahaan melalui kemampuannya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Fokus utama dalam penelitian kinerja perusahaan terletak pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan di masa depan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas

yang baik investor cenderung akan menanamkan modalnya karena yakin akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah atau bahkan buruk, investor memandang bahwa perusahaan tersebut sedang tidak berjalan dengan baik dan mereka tidak ingin mengalami kerugian.

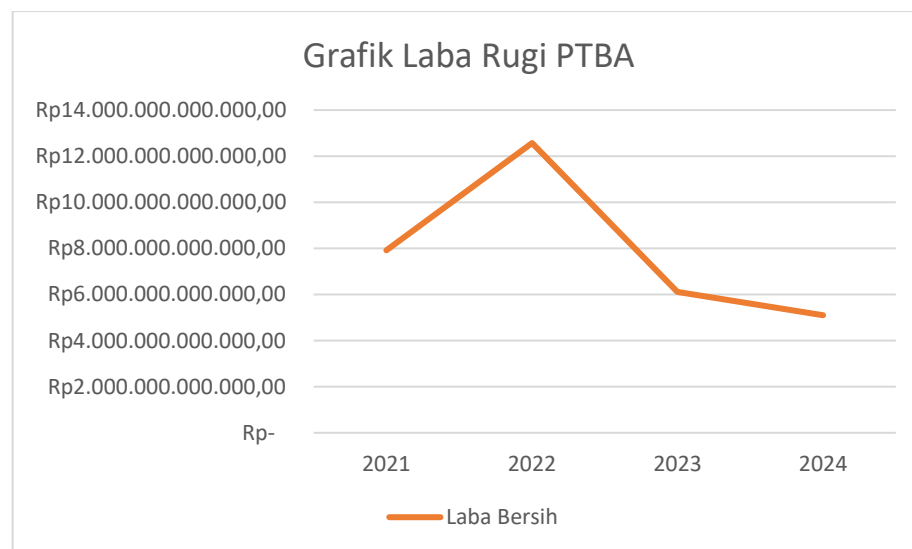


Gambar 1. 1 Grafik Laba Bersih PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk

Sumber : Data diolah, 2026 (BEI)

Berdasarkan data tersebut, laba bersih perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup besar dan menunjukkan tren penurunan selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, laba bersih mencapai angka tertinggi sebesar Rp.112.465.300.664. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan tajam menjadi Rp.55.922.236.073 atau turun sekitar 50,28%. Meskipun sempat *rebound* pada tahun 2023 dengan laba sebesar Rp.79.450.034.686, tren negatif kembali terjadi pada tahun 2024 di mana laba bersih hanya tersisa Rp.24.241.518.776, atau mengalami penurunan sebesar 69,48% dibandingkan tahun sebelumnya.

Fluktuasi yang tajam pada PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) mencerminkan karakteristik bisnis perusahaan yang sangat bergantung pada siklus harga komoditas batu bara. Ketika harga batu bara berada pada level tinggi (seperti pada tahun 2021), profitabilitas perusahaan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, ketika harga komoditas mengalami penurunan (terutama pada tahun 2022 dan 2024), laba bersih perusahaan turun secara drastis. Kondisi ini menyebabkan prospek perusahaan dinilai kurang stabil oleh investor. *Return* investasi menjadi sulit diprediksi, sehingga risiko kerugian yang dihadapi investor semakin tinggi pada periode harga komoditas yang rendah.



Gambar 1. 2 Grafik Laba Bersih PT Bukit Asam Tbk

Sumber : Data diolah, 2026 (BEI)

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebagai salah satu perusahaan energi batu bara terbesar di Indonesia menunjukkan fluktuasi laba bersih yang cukup signifikan selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp.7,91 triliun. Kemudian, laba tersebut mengalami lonjakan tajam

pada tahun 2022 menjadi Rp.12,57 triliun atau meningkat sekitar 58,9% dibandingkan tahun sebelumnya, didorong oleh harga batu bara global yang berada pada level tinggi.

Namun, tren tersebut berbalik pada tahun berikutnya. Laba bersih turun drastis menjadi Rp.6,11 triliun pada tahun 2023 (penurunan 51,4%), dan terus menurun pada tahun 2024 menjadi Rp.5,10 triliun atau turun lagi sebesar 16,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan laba ini terjadi akibat pelemahan harga jual rata – rata batu bara di pasar internasional, meskipun volume produksi dan penjualan perusahaan relatif stabil.

Fenomena penurunan laba yang berulang ini mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan di sektor Energi. Dari perspektif investor, fluktuasi dan penurunan profitabilitas yang terus berlangsung menjadi sinyal negatif bagi investor karena investor cenderung menyukai perusahaan dengan pertumbuhan laba yang stabil dan konsisten. Profitabilitas yang rendah dapat menurunkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perbaikan operasional dan pengelolaan biaya secara lebih efektif agar profitabilitas meningkat dan minat investor kembali tumbuh.

Namun, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memerhatikan aspek sosial dan lingkungan. Di Indonesia, tanggung jawab sosial dan lingkungan telah menjadi kewajiban bagi seluruh perusahaan. Selain memenuhi kewajiban tersebut, pelaksanaan tanggung jawab sosial juga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat. Citra yang baik akan

mendukung eksistensi perusahaan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat melalui berbagai program sosial yang dijalankan. Kemajuan perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan, karena nilai yang tinggi mencerminkan prospek dan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Sebaliknya, nilai perusahaan yang rendah menunjukkan adanya risiko dan ketidakpastian terhadap keberlangsungan usaha (Natsir & Yusbardini, 2019).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 mengeluarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang “Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik”. Peraturan ini bertujuan untuk memperkuat komitmen keberlanjutan perusahaan melalui integrasi prinsip keuangan berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya penerapan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam kegiatan operasional perusahaan.

Diantara berbagai sektor industri, sektor energi menjadi perhatian karena kontribusinya yang signifikan terhadap kondisi lingkungan. Aktivitas energi tentunya menjadi permasalahan di beberapa kalangan. Adanya aktivitas energi ini negara sering kali dihadapkan pada suatu situasi yang dilema karena dibalik adanya sektor pendapatan, ada juga kerugian lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Perusahaan sektor tambang tidak hanya menghadapi tantangan pasar, tetapi juga semakin disorot dari sisi keberlanjutan lingkungan dan sosial (Hadi et al., 2025). Aktivitas energi tentunya memiliki resiko terhadap rusaknya lingkungan yang akan berdampak kepada rusaknya ekosistem dan lingkungan di sekitar area perusahaan.

Fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang nikel PT Vale Indonesia di Dusun Kuari, Desa Asuli, Kecamatan Towut, Luwu Timur, yang

menyebabkan pencemaran udara dan debu, penggusuran lahan pertanian, kelongsoran, serta sumber air baku masyarakat yang tercemar lumpur (Amien, 2023), secara jelas mengindikasikan bahwa perusahaan tambang ini masih belum optimal dalam penerapan tanggung jawab lingkungan dan sosial oleh perusahaan di sektor energi. Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi nikel yang dilakukan secara intensif telah menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran udara yang berasal dari debu tambang serta emisi alat berat dan kendaraan operasional. Selain itu, kualitas air di sekitar wilayah tambang juga mengalami penurunan, yang berdampak pada terganggunya akses masyarakat terhadap sumber air bersih. Aktivitas perusahaan tersebut juga menyebabkan perubahan kondisi lingkungan fisik, termasuk berkurangnya lahan produktif akibat penggusuran lahan pertanian milik masyarakat yang selama ini menjadi sumber penghidupan mereka. Dampak ini tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial antara masyarakat dan pihak perusahaan.

Munculnya konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) menjadi salah satu upaya untuk mendorong entitas agar lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan transparansi serta pelaporan yang berkaitan dengan aspek lingkungan. *Green Accounting* merupakan bidang akuntansi yang berupaya untuk mengolaborasikan sisi anggaran lingkungan dengan biaya operasi bisnis (Ningsih & Rachmawati, 2017). Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam menerapkan akuntansi lingkungan adalah melaksanakan aktivitas dari sudut pandang manfaat dan biaya dalam rangka peningkatan efisiensi pengelolaan limbah (Indrayani et al., 2021). Namun, di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian

lingkungan, penerapan *green accounting* juga dapat menjadi nilai tambah yang menarik bagi konsumen maupun investor.

Menurut United States Environmental Protection Agency 1995 “*Green accounting is identifying and measuring the cost of environmental materials and activities, and using this information for environmental management decisions. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative impact of activities and systems on the environment*”. Perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan dan turut bertanggung jawab atas dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Hal ini dikarenakan aspek lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan operasional perusahaan di masa depan.

Upaya pemerintah dalam mendorong pengelolaan lingkungan tercermin dalam beberapa aturan perundang – undangan, antara lain Undang – Undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang mewajibkan setiap penanam modal, baik badan usaha maupun perorangan, untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, serta menghormati budaya masyarakat setempat. Selain itu, Undang – Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga mewajibkan Perseroan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk memasukkan biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam anggaran perusahaan secara wajar dan proporsional. Sementara itu, Undang – Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menekankan bahwa semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup telah mengancam kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya,

sehingga diperlukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang serius dan konsisten oleh semua pihak terkait.

Aspek lingkungan sering dianggap menghambat fokus perusahaan dalam memperoleh laba karena biaya lingkungan dapat menurunkan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Namun, melalui konsep *green accounting*, lingkungan dipandang sebagai aset yang perlu dijaga, sehingga biaya lingkungan dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk mendukung keberlangsungan perusahaan.

Selain *green accounting*, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dipandang memengaruhi nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (hendrik budi Untung, 2009). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* bertujuan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik minat investor, memperkuat loyalitas konsumen, serta membantu meningkatkan penjualan dan *market share* (Kotler & Lee, 2005).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diwujudkan melalui pengungkapan CSR yang dilakukan secara transparan kepada publik, terutama melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Di Indonesia, kewajiban ini didasarkan pada peraturan perundang – undangan yang berlaku. Pasal 74 Undang – Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas secara tegas menyatakan

bahwa setiap Perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Pada Pasal 2 dan Pasal 3 PP tersebut, ditegaskan bahwa setiap Perseroan sebagai subjek hukum memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Melalui *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, perusahaan berupaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan serta menciptakan keunggulan kompetitif melalui produk yang ramah lingkungan (Kusumaningtias, 2013). Perkembangan teknologi juga membuat masyarakat semakin kritis terhadap dampak aktivitas perusahaan, sehingga konsumen cenderung memilih perusahaan yang memiliki citra baik. Oleh karena itu, *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan investasi untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta melindungi kepentingan pemegang saham dan *stakeholder*. Dalam teori agensi, *Good Corporate Governance* berperan penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agen melalui pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia didukung oleh berbagai peraturan perundang – undangan. Secara garis besar, prinsip GCG diatur

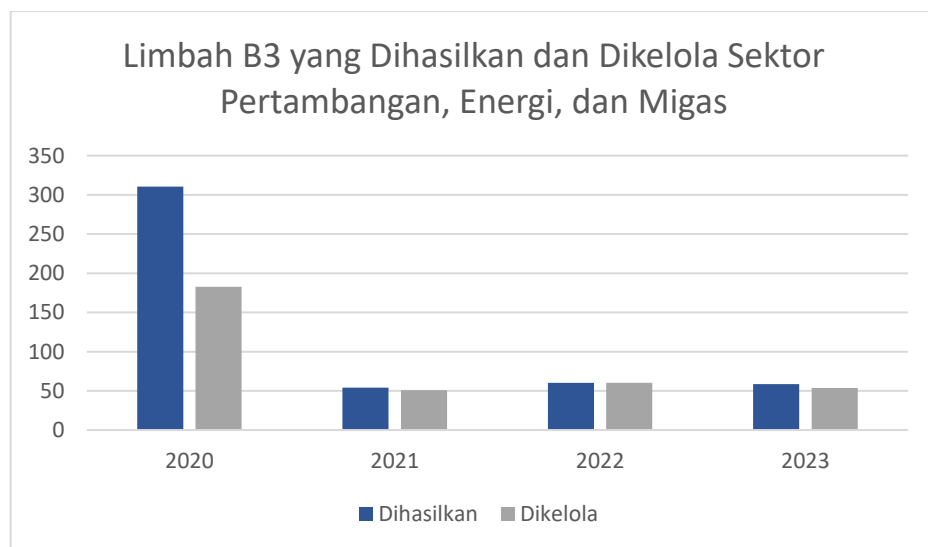
dalam Undang – Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menekankan pentingnya pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan, dan akuntabel. Secara lebih rinci, pelaksanaan GCG dijelaskan dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pedoman tersebut mengharuskan setiap Perseroan untuk menerapkan lima prinsip utama GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran. Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan para pemangku kepentingan, serta mendukung keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengeluarkan berbagai peraturan turunan yang secara khusus mewajibkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi emiten dan perusahaan publik. Peraturan utama dari OJK adalah POJK Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, yang mewajibkan perusahaan terbuka untuk menerapkan lima prinsip dasar GCG (transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran). Peraturan ini dilengkapi dengan Surat Edaran OJK Nomor 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka sebagai panduan teknis pelaksanaannya.

Sementara itu, BEI sebagai *self-regulatory organization* (SRO) menerbitkan peraturan terkait pencatatan saham dan kewajiban pengungkapan informasi yang juga memperkuat implementasi GCG, seperti ketentuan mengenai laporan tahunan, rapat umum pemegang saham, serta keterbukaan informasi material. Peraturan –

peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, melindungi kepentingan investor, serta menciptakan pasar modal yang transparan.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi sebagai sampel penelitian karena kegiatan operasionalnya memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan perusahaan energi berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan serta memengaruhi kondisi sosial masyarakat sekitar. Semakin besar aktivitas perusahaan, semakin besar pul dampak yang ditimbulkan.



Gambar 1. 3 Statistik Limbah yang Dihasilkan dan Dikelola

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Instagram @katadatagreen

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, terdapat perbedaan volume limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) yang dihasilkan dengan yang dikelola dari sektor pertambangan, energi, serta minyak dan gas (migas) Indonesia selama 2020-2023.

Pada 2020, volume limbah yang dihasilkan sebanyak 310,65 juta ton dari 929 perusahaan. Adapun limbah yang dikelola hanya 182, 67 juta ton. Data terakhir pada 2023, limbah yang dihasilkan turun menjadi 58,52 juta ton. Perusahaan yang terlibat meningkat, menjadi 1.362. Sedangkan limbah yang dikelola sebanyak 53,72 juta ton.

Pada tahun 2020 limbah yang dihasilkan dan dikelola jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun setelahnya, karena pada tahun 2020 di awal pandemi banyak perusahaan yang belum siap melakukan penyesuaian operasional. Produksi yang sudah berjalan tetap dilanjutkan, akan tetapi sistem pengelolaan limbah belum optimal karena pembatasan tenaga kerja, gangguan logistik, dan fokus perusahaan lebih ke menjaga operasional daripada efisiensi lingkungan. Perbaikan di tahun 2021 dan setelahnya, perusahaan mulai beradaptasi dengan penerapan protocol kerja baru, peningkatan efisiensi operasional, mulai memperhatikan *green accounting* dan praktik keberlanjutan.

Hal ini menjadikan perusahaan energi sering menghadapi tantangan besar terkait dampak lingkungan dan sosial dari operasionalnya. Untuk itu, dalam penelitian ini pengukuran nilai perusahaan dilakukan melalui penerapan *Green Accounting*, yang mencakup pengungkapan biaya terkait aspek lingkungan dan pemberdayaan lingkungan, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Dari aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan kepercayaan para pemangku kepentingan, yang selanjutnya dapat mendorong peningkatan pencapaian laba perusahaan melalui pengelolaan usaha

yang berkelanjutan, meningkatnya kepercayaan investor dan masyarakat akan memperbesar minat perusahaan. Sementara itu, *Good Corporate Governance* (GCG) diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh institusi terhadap total saham yang beredar, yang berperan dalam meningkatkan pengawasan manajerial, serta pencapaian laba, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai standarisasi pada penelitian ini, sehingga memunculkan sebuah perbedaan maupun sebuah persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Sebagaimana *Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance* secara simultan diungkapkan oleh penelitian (Zulaeha et al., 2025) menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serupa dengan penelitian (Oktavianna & Astuti, 2022) dan (Erlangga et al., 2021) yang menunjukkan ketiga variabel secara simultan dapat meningkatkan tingkat pencapaian laba. Adapun penelitian secara parsial, menurut (Zulaeha et al., 2025) *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan, sedangkan menurut (Kholmi & Nafiza, 2022), (Fadilah, 2024), (Purbawati & Mujiyati, 2024), dan (Melawati & Rahmawati, 2022) *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkatan pencapaian laba. Adapun *Corporate Social Responsibility* menurut (Kholmi & Nafiza, 2022) dan (Fadilah, 2024) menemukan pengaruh positif yang signifikan, sedangkan menurut (Melawati & Rahmawati, 2022), (Zulaeha et al., 2025), dan (Oktavianna & Astuti, 2022) menemukan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkatan pencapaian laba. Selain itu, penelitian *Good*

Corporate Governance menurut (Pratama et al., 2022) menemukan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, serta penelitian (Purbawati & Mujiyati, 2024) menemukan pengaruh positif, sedangkan penelitian (Zulaeha et al., 2025) menemukan pengaruh negatif. Adapun pengaruh tingkatan pencapaian laba (profitabilitas) terhadap nilai perusahaan yang diungkapkan menurut (Nugroho, 2023), (Komalasari & Purnawati, 2017), (Erlangga et al., 2021), (Fadilah, 2024), dan (N. K. N. Astuti et al., 2022) menemukan pengaruh positif dan signifikan.

Perusahaan energi yang mampu mengelola aspek lingkungan dengan baik akan memperoleh citra positif dari masyarakat. Reputasi yang baik dapat meningkatkan minat investor dan loyalitas konsumen, sehingga mendorong peningkatan penjualan serta profitabilitas perusahaan. Tingginya profitabilitas juga akan meningkatkan *return* investor dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Dengan adanya beberapa hal yang telah digambarkan dan juga dituangkan dalam latar belakang ini baik berupa fenomena dan *research gap* yang ada pada beberapa penelitian – penelitian terdahulu dapat digunakan daya tarik untuk melakukan penelitian kembali, dan penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Penerapan Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkatan Pencapaian Laba Serta Dampaknya Pada Nilai Perusahaan”**

Studi ini dilakukan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan energi merupakan perusahaan yang memiliki level sensitivitas yang tinggi kepada lingkungan, sehingga perusahaan – perusahaan tersebut dapat dipastikan sudah menerapkan pengungkapan akuntansi lingkungan,

tanggung jawab sosial, serta praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pengelolaan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana tingkatan pencapaian laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

7. Seberapa besar pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
8. Seberapa besar pengaruh tingkatan pencapaian laba terhadap dampaknya pada nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui :

1. Penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tingkatan pencapaian laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Besaran pengaruh penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Besaran pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Besaran pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Besaran pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap tingkatan pencapaian laba di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
8. Besaran pengaruh tingkatan pencapaian laba terhadap dampaknya pada nilai perusahaan di perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang telah diuraikan di atas, maka *output* dari adanya penelitian ini bisa memberikan gambaran dan juga acuan yang bermanfaat kepada berbagai pihak :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) serta implikasinya terhadap pencapaian laba dan nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dan pemahaman penulis mengenai *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pencapaian laba serta dampaknya pada nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian empiris sebagai bekal pengembangan kemampuan akademik dan profesional di masa depan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengimplementasikan *Green Accounting*, CSR, dan mekanisme GCG secara lebih efektif guna meningkatkan kinerja laba dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, terutama yang berkaitan dengan pencapaian laba, nilai perusahaan, serta penerapan praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menyusun kebijakan dan pengawasan lebih lanjut terkait

penerapan keuangan berkelanjutan (*Sustainability Finance*). Secara khusus, hasil penelitian ini dapat mendukung upaya OJK dalam mengimplementasikan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong perusahaan – perusahaan di Indonesia, khususnya pada sektor energi, untuk lebih serius menerapkan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam kegiatan operasionalnya.

e. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa, khususnya terkait *Green Accounting*, CSR, GCG, pencapaian laba, dan nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai dengan 2024 dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan bulan Februari 2026 hingga penelitian ini selesai.